

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Marpaung (2000) menjelaskan bahwa Pariwisata adalah sebuah kegiatan pergi kesuatu tempat di luar kebiasaan mereka sehari-hari, beristirahat yang tidak memakan waktu lebih dari satu tahun di tempat yang dituju. WTO adalah organisasi atau badan internasional yang memiliki tanggung jawab pada bidang pariwisata. Menurut WTO kegiatan wisata dibagi menjadi dua macam yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Dimana wisatawan mancanegara adalah mereka yang melakukan wisata ke luar Negeranya sendiri, sedangkan wisatawan domestik adalah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dalam lingkup negaranya sendiri. Berbeda dengan wisatawan domestik, wisatawan mancanegara kemungkinan akan memiliki beberapa permasalahan seperti : mata uang, bahasa dan urusan visa.

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu kata pari dan wisata, pari memiliki arti seluruh dan penuh sedangkan wisata berarti perjalanan. Pariwisata secara umum adalah suatu kegiatan perjalanan

yang umumnya dilakukan oleh satu orang maupun berkelompok dalam kurun waktu yang sementara, dari satu destinasi ke destinasi yang lain dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan. Pendit (2003) menyebutkan bahwa Pariwisata merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha objek wisata, daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan kepariwisataan. Yang perlu diperhatikan dalam kawasan wisata yaitu segala pihak yang terlibat dalam usaha pariwisata tidak boleh merusak ekosistem didalamnya atau merusak lingkungan yang meliputi perencanaan pembangunan, dan tidak seharusnya kegiatan usaha pariwisata melupakan kebudayaan serta kearifan lokal daerah setempat. jangan sampai masyarakat setempat merasa tersisihkan dengan rencana pembangunan kawasan wisata dan pengembangan kebudayaan yang akan dijadikan brand ikon dari daerah wisata tersebut untuk tujuan menarik para wisatawan.

Dengan demikian sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial dalam meningkatkan Pendapatan Asli daerah. Upaya pemerintah harus melaksanakan program pembangunan dan pendayagunaan sumber potensi pariwisata daerah agar dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah dan tetap mempertahankan budaya lokal masyarakat.

2. Jenis Pariwisata

Jenis wisata ditentukan menurut maksud dan tujuan perjalanan dengan membedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut (Spillane, 1987):

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Pariwisata dilakukan untuk menikmati perjalanan sekaligus berlibur, mencari angin, mengurangi kelelahan syaraf dan otot dengan melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam dan mendapatkan ketenangan, sekaligus memenuhi rasa keingintahuan,.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata sebagai rekreasi dibutuhkan untuk memulihkan kondisi tubuh dan jiwa guna untuk menyegarkan keletihan. termasuk memanfaatkan hari-hari libur untuk beristirahat.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Pariwisata untuk kebudayaan merupakan suatu sekumpulan keingintahuan akan mengenal budaya lokal, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah di museum dan ikut festival seni musik dari budaya daerah setempat.

4. Pariwisata untuk olahraga (*Sport Tourism*)

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga skala besar dan kecil. Skala besar seperti mengunjungi *Olimpiade*, *FIFA World Cup*, *ASIAN Games* dan *SEA*

Games dan skala kecilnya yaitu berlatih dan melakukan kegiatan olah raga, seperti mendaki gunung, berburu, *rafting*, dan memancing.

5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Pariwisata untuk kegiatan bisnis atau berdagang biasanya dilakukan para pengusaha dan para pelaku industri antara lain mengunjungi pameran dan instalasi teknis.

6. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata untuk berkonvensi yang berhubungan dengan kegiatan konferensi, *symposium*, sidang dan seminar skala internasional.

3. Industri Pariwisata

Kegiatan industri dalam sektor pariwisata memerlukan kerja keras agar berhasil, yang akan memberikan kepuasan dan keamanan kepada wisatawan. Oleh karena itu kata industri senantiasa mengandung arti yaitu suatu usaha yang menghasilkan produk. Produk wisata adalah rangkaian jasa-jasa yang mempunyai segi ekonomis, sosial dan psikologis. Produk wisata dapat dihasilkan oleh berbagai perusahaan akomodasi seperti jasa hotel atau penginapan, jasa angkutan, jasa hiburan, jasa penyelenggaraan tour dan sebagainya. Disediakan oleh masyarakat antara lain jalanan dan keramahan sikap, Disediakan oleh alam seperti pemandangan alam, pantai, lautan dan sebagainya. Jasa-jasa itu merupakan rangkaian yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan kesatuan yang disebut "*Package*" (Hamalik, 1978).

Produk wisata itu terdiri dari dua jenis dan keduanya saling melengkapi, yakni segi yang menyangkut produk-produk dari pengusaha-pengusaha lain dan segi yang menyangkut faktor-faktor keaslian alam dan tingkah laku manusianya. Semuanya saling bergantung dan tidak boleh rusak salah satu karena bisa mengakibatkan perubahan negatif pada segi yang lain (Prajogo, 1976).

4. Ciri-Ciri Produk Pariwisata

Ciri-Ciri produk pariwisata berbeda dengan produk industri lainnya, adapun ciri-ciri produk pariwisata sebagai berikut:

1. Tidak dapat di pindahkan, wisatawan harus datang secara langsung untuk menikmati dan mengalami produk pariwisata tersebut.
2. Produk dan konsumsi terjadi dalam satu waktu, artinya wisatawan yang datang hanya dapat menikmati produk pariwisata dalam satu waktu.
3. Tidak ada penilaian atau pandangan secara objektif, karena jasa pariwisata memiliki beragam bentuk, dan berbeda di setiap daerah.
4. Wisatawan tidak dapat merasakan atau mengetahui dan menguji produk pariwisata itu sebelumnya, kecuali melihat gambar-gambar dengan penjelasannya.
5. Produk wisata termasuk usaha yang memiliki resiko besar bersifat elastis, kalau terjadi perubahan situasi ekonomi, politik, sikap masyarakat yang menurun maka dapat mengganggu sendi-sendi penanaman modal usaha kepariwisataan, terjadinya kemunduran yang

tinggi dan akan mempengaruhi pula industri menunjang wisata (Hornby, 1978).

Dengan demikian jelas bahwa industri pariwisata itu merupakan kegiatan ekonomi di bidang kepariwisataan yang produknya berupa jasa-jasa (*services*) untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara *happines* (menyenangkan), *privacy* (betah karena tidak terganggu) dan *security* (terjamin keamanan) sehingga wisatawan betah untuk tinggal lama (Prajogo, 1976).

Unsur kepuasan batin wisatawan menjadi prioritas bagi penyelenggara industri pariwisata, para wisatawan perlu mendapatkan perhatian dan jaminan yang sungguh-sungguh, jika terjadi dimana wisatawan merasa tidak senang dengan pelayanan yang ada maka wisatawan menjadi tidak betah berada di industri pariwisata. Dengan demikian jika keamanan dari wisatawan itu tidak terjamin maka sudah tentu wisatawan merasa tidak betah untuk tinggal. Akibatnya untuk waktu yang akan datang wisatawan tidak mau mengikuti kegiatan industri pariwisata yang sama.

5. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan indikator utama dalam menentukan seberapa besar tingkat kemandirian suatu daerah dalam hal otonom daerah dan juga pendapatan asli daerah menjadi gambaran apakah berhasil atau tidak kemandirian kabupaten/kota dalam menjalankan otonomi daerah (Saleh, S. 2003).

Secara umum pendapatan daerah digunakan untuk menutup biaya pengeluaran pemerintah. Pada umumnya pendapatan daerah dibedakan menjadi dua yaitu dari hasil pajak dan bukan pajak, contohnya pendapatan pemerintah dari hasil jual surat berharga, pendapatan pemerintah melalui pinjaman baik itu pinjaman dari luar negeri maupun dari dalam negeri.

Pendapatan asli daerah yang diperoleh dari sesuatu daerah harus sesuai dengan peraturan perundang undangan guna memenuhi kebutuhan daerah dalam upaya pembangunan, pendapatan asli daerah terdiri dari:

a. Pajak Darah

Pajak daerah merupakan pungutan pemerintah daerah berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan prinsip yang diperlakukan yaitu untuk membiayai pembangunan daerah demi kesejahteraan rakyat. Menurut UU.No 34 Tahun 2000 jenis pajak dari Kabupaten/kota antara lain:

1. Pajak Hotel

Pajak yang diperoleh dari hasil pelayanan hotel.

2. Pajak restoran

Pajak yang diperoleh dari hasil pelayanan restoran

3. Pajak Hiburan

Pajak yang diperoleh atas penyelenggaraan hiburan, contohnya pertunjukan, permainan, dan keramaian yang mendatangkan orang untuk menyaksikan dan dipungut biaya.

4. Pajak Reklame.

Pajak atas penyelenggaraan reklame, yang merupakan benda, alat, perbuatan atau media yang menurut fungsi, bentuk dan coraknya dimaksudkan untuk tujuan komersial, digunakan untuk memperkenalkan, menganjurkan atau untuk menguji suatu produk, jasa atau orang maupun untuk menarik perhatian umum. Reklame dapat dilihat, dibaca, dan didegar oleh umum pada suatu tempat kecuali kepentingan pemerintah.

5. Pajak Penerangan Jalan

Pajak atas penggunaan listrik dengan ketentuan bahwa disuatu wilayah tersebut terdapat penempatan jalan yang biaya rekeningnya ditanggung oleh pemerintah daerah.

6. Pajak pengambilan bahan galian golongan C.

Pajak atas pengambilan bahan galian golongan c dengan peraturan perundang-undangan.

7. Pajak Parkir

Pajak yang diperoleh atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan oleh orang pribadi atau badan yang berkaitan dengan pokok usaha maupun disediakan sebaga usaha, termasuk penyedia tempat penitipan kendaraan bermotor dan garasi kendaraan bermotor yang menerapkan tarif.

b. Retribusi Daerah

Retribusi daerah merupakan pungutan daerah berupa pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan umum. Sifat-sifat retribusi daerah antara lain:

1. Terdapat timbal balik secara langsung kepada pembayar, timbal balik yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembayar yaitu berupa pelayanan dari pemerintah daerah yang menerapkan retribusi.
2. Dapat dipaksa dalam sifat ekonomis, artinya masyarakat yang ingin merasakan pelayanan dari pemerintah maka diwajibkan untuk membayar retribusi.

c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Secara Terpisah.

Hasil pengelolaan kekayaan daerah secara terpisah maksudnya adalah penerimaan yang diperoleh melalui hasil perusahaan daerah dan hasil pengelolaan kekayaan alam yang terpisah dari bagian laba Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), bagian laba dari bank atau non bank, bagian dari laba perusahaan yang beroperasi di daerah, serta bagian dari penyedia modal berupa investasi pihak ketiga.

d. Sumber Pendapatan Asli Daerah yang sah lainnya.

Sumber pendapatan daerah tidak hanya melalui pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan daerah secara terpisah. Tetapi ada beberapa sumber pendapatan asli daerah sah lainnya yang sesuai praturan perundang-undangan antara lain:

1. Pendapatan dari hasil penjualan kekayaan alam yang tidak terpisah.

2. Pendapatan dari hasil jasa giro
 3. Pendapatan bunga
 4. Pendapatan ganti rugi atas kekayaan daerah (TGR)
 5. Pendapatan dari hasil komisi, potongan dan selisih kurs rupiah terhadap mata uang asing.
 6. Pendapatan dari hasil denda keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, denda dari pajak dan denda dari retribusi.
 7. Pendapatan dari hasil eksekusi atas jaminan
 8. Pendapatan dari hasil pengembalian barang dan jasa
 9. Pendapatan dari hasil fasilitas sosial dan fasilitas umum lainnya.
6. Kontribusi sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Kemampuan daerah dalam mengemban otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah selalu dituntut agar mampu menghidupi dirinya sendiri dengan melaksanakan pengelolaan terhadap segala potensi yang ada di daerah. Maka dari itu agar mampu mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keajiban. Untuk membiayai segala bentuk pengeluaran pemerintah yang harus dilakukan maka terobosan baru harus segera dikeluarkan untuk memperoleh dana, salah satu melalui pengembangan sektor pariwisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pembiayaan daerah yang tertuang dalam anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta termasuk sumber pendapatan daerah yang selalu di harapkan

selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roerkaerts dan savat (Spillane, 1987) yang menjelaskan manfaat dari sektor pariwisata adalah:

- a. Meningkatkan pemasukan dan pendapatan, baik itu untuk pemerintah maupun masyarakatnya. Penambahan ini dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, berupa usaha penginapan, restoran, pramusaiwata, biro perjalanan dan penyedia cindramata. Bagi daerah sendiri kegiatan usaha tersebut termasuk potensi untung mendapatkan PAD yang lebih meningkat, sehingga daerah dapat meningkatkan taraf ekonomi.
- b. Menciptakan kesempatan kerja, Industri pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki banyak cabang sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat terutama di daerah tempat sektor pariwisata itu berkembang.
- c. Menambah devisa bagi negara, semakin banyak wisatawan yang datang maka akan menambah jumlah devisa bagi negara.
- d. Meningkatkan pertumbuhan nilai tradisi kebudayaan asli, dan juga mendukung laju pertumbuhan daerah.

Meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung tentunya juga akan memberikan manfaat bagi ekonomi masyarakat, wiraswata, pengusaha dan pemerintah. Antara lain manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu mereka akan mendapatkan peluang dan kesempatan kerja, sehingga akan memberikan

mereka tambahan penghasilan untuk hidup yang lebih baik. Bagi para pengusaha tentunya dampak ekonomi yang dirasakan yaitu usaha yang mereka jalankan akan memiliki banyak pelanggan sehingga para pengusaha akan mendapat penghasilan lebih dari barang dan jasa yang mereka tawarkan. Bagi pemerintah sendiri dampak positif yang dapat diambil dari meningkatnya jumlah wisatawan yaitu dapat menambah pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, yang terpenting dalam pengembangan sektor kepariwisataan ini adalah pembangunan daerah regional yang menjadi tujuan para wisatawan.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata :

1. Jumlah wisatawan

Jumlah wisatawan merupakan seberapa banyak wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke suatu negara atau daerah dalam satu periode. Secara teoritis, jika semakin lama wisatawan yang tinggal di daerah yang dituju maka pengeluaran para wisatawan juga akan semakin banyak untuk keperluan berbelanja, paling sedikit biasanya untuk keperluan makan dan minum, serta biaya untuk penginapan selama berada di daerah tujuan wisata. Selama perjalanan wisatawan mempunyai berbagai macam kebutuhan, untuk kebutuhan tersebut para wisatawan harus mengeluarkan biaya dan cenderung

kebutuhan itu menimbulkan perilaku konsumtif bagi wisatawan tetapi dengan demikian perilaku konsumtif wisatawan akan menambah jumlah pendapatan dari sektor pariwisata, semakin besar jumlah wisatawan maka pendapatan bagi daerah akan terus meningkat di sektor pariwisata.

Spilane (1987) membagi kategori wisatawan menjadi wisatawan dan pelancong. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam sedangkan pelancong adalah pengunjung yang tinggal di daerah tujuan kurang dari 24 jam.

Pacific Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam kurun waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di negara tujuan. Ciri-ciri wisatawan menurut *Pacific Travel Association* antara lain:

1. Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan untuk kepentingan senang-senang, untuk keperluan pribadi, keperluan kesehatan dan lain sebagainya.
2. Wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan untuk menghadiri pertemuan konferensi, wusyawarah atau sebagai utusan dari instansi, perkumpulan dan organisasi.
3. Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditugaskan negara lain tidak termasuk kategori ini, tapi apabila mereka melakukan perjalanan ke negara lain, mereka dapat dikategorikan sebagai wisatawan.

Selama perjalanan wisatawan mempunyai berbagai macam kebutuhan, untuk kebutuhan tersebut para wisatawan harus mengeluarkan biaya dan cenderung kebutuhan itu menimbulkan perilaku konsumtif bagi wisatawan tetapi dengan demikian perilaku konsumtif wisatawan akan menambah jumlah pendapatan dari sektor pariwisata, semakin besar jumlah wisatawan maka pendapatan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta akan terus meningkat.

2. Jumlah Hotel

Menurut Dinas Pariwisata, Hotel merupakan usaha yang memanfaatkan fungsi bangunan atau dengan sebagiannya khusus disediakan, dimana setiap orang yang berkunjung mendapatkan pelayanan menginap dan makan serta menikmati segala fasilitas dengan bayaran. Akhir-akhir ini perkembangan pembangunan hotel baru atau pengadaan kamar-kamar hotel sangat pesat mulai dari hotel berbintang dan tidak berbintang jumlahnya cenderung bertambah setiap tahunnya. Fungsi hotel tidak hanya untuk menginap tetapi bisa digunakan sebagai sarana pertemuan baik itu untuk kepentingan bisnis, mengadakan seminar, atau sekedar untuk singgah beristirahat. Bisnis hotel memiliki peran besar dalam pembangunan daerah, pengembangan hotel harus dilakukan dengan baik dan benar agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, PAD, serta mampu membuka lapangan kerja. Hotel adalah jenis usaha yang memberikan pelayanan bagi masyarakat dan juga

wisatawan, dan juga retribusi pajak dari hotel akan memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan daerah.

Menurut (Tarmoezi, 2000) hotel dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Small Hotel

Adalah jenis hotel dengan jumlah kamar sebanyak 28 kamar.

b. Medium Hotel

Adalah jenis hotel dengan jumlah kamar sebanyak 28-299 kamar.

c. Large Hotel

Adalah jenis hotel dengan jumlah kamar lebih dari 300 kamar.

3. Jumlah Penduduk

Anata (2008, 37) menjelaskan bahwa, penduduk adalah semua orang yang berdimosili di kawasan geografis Indonesia selama 6 bulan atau lebih, atau yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap, baik yang produktif maupun tidak produktif. Pemerintah memiliki harapan besar pada jumlah penduduk yang produktif untuk menciptakan kesempatan kerja dan jumlah penduduk produktif yang diimbangi dengan SDM yang telah terdidik akan membantu membangun pemerintah daerah.

Menurut Adam Smith (dikutip dari Santoso dan Rahayu, 2005) menjelaskan bahwa jika pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dan didukung oleh bukti empiris, maka akan dapat menaikkan output melalui peningkatan tingkat ekspansi di pasar dalam negeri maupun

internasional. Dalam peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi yang diiringi dengan dengan perkembangan teknologi akan menciptakan meningkatnya jumlah tabungan dan juga skala ekonomi dalam produksi. Pertumbuhan jumlah penduduk merupakan hal yang harus dimanfaatkan dan bukan dianggap sebagai masalah, dengan tingginya jumlah pertumbuhan penduduk dapat dijadikan unsur penting yang dapat memacu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pendapatan juga mempengaruhi pola pikir penduduk, jadi jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang dapat ditarik juga akan meningkat.

4. Jumlah Biro Wisata

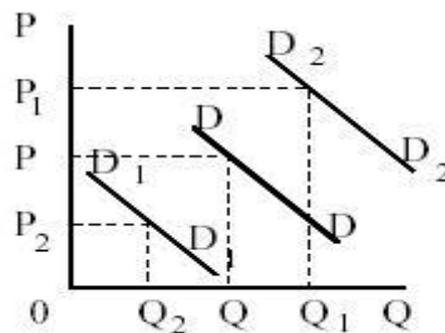
Menurut Pendit (2009) Biro Wisata adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan segala kebutuhan suatu perjalanan seseorang yang merencanakan untuk mengadakanya. Jadi biro wisata memiliki fungsi yang mengatur segala kebutuhan perjalan wisatawan baik itu didalam negeri maupun diluar negeri, mulai dari menyiapkan penginapan, transportasi, dan juga perlengkapan selama perjalanan atas dasar permintaan. Kualitas biro wisata ditentukan melalui seberapa bagus SDM yang dimiliki, untuk mendapatkan SDM yang berkualitas tentunya harus didapatkan melalui tahapan tahapan khusus seperti melalui pendidikan ataupun pelatihan resmi. jika sudah memenuhi kualitas yang baik tentunya akan membuat para wisatawan yang memanfaatkan jasa biro wisata akan merasa nyaman untuk

melakukan kegiatan wisata dan ini akan memberikan dampak positif bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak penghasilan.

8. Permintaan dan Penawaran Pariwisata

a. Permintaan Pariwisata

Pariwisata dipandang sebagai sesuatu yang sangat disukai, karena kegiatan berwisata cenderung dilakukan ketika pendapatan meningkat. Ketika orang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, maka permintaan akan berwisata juga akan meningkat melebihi tingkat pendapatan. Seperti penjelasan dari kurva yang diambil kembali dari artikel yang ditulis oleh Nabiurrahmah (2010). Yang ditunjukkan pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1.

Permintaan Pariwisata berdasarkan penghasilan

Dimana jika perubahan pendapatan masyarakat akan mengakibatkan perubahan permintaan.

1. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka akan mengakibatkan jumlah permintaan produk akan bertambah dan kurva permintaan

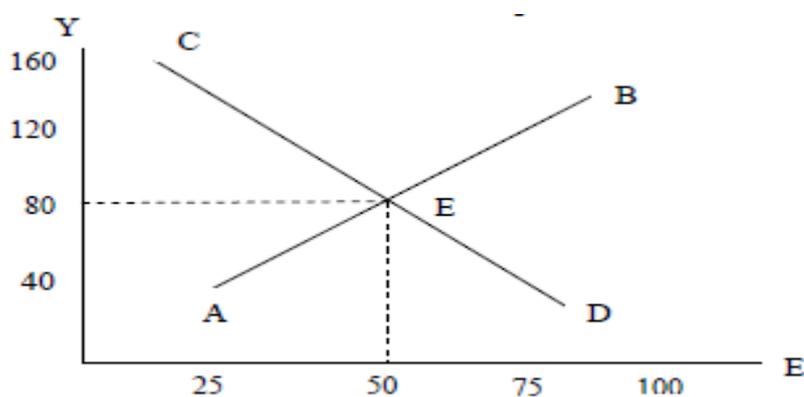
akan bergeser kekanan (digambarkan pada kurva D-D bergeser ke D2-D2).

2. Jika pendapatan masyarakat menurun, maka akan mengakibatkan jumlah permintaan akan menurun, dan kurva permintaan akan bergeser ke kiri (digambarkan pada kurva D-D bergeser ke D1-D1).

b. Penawaran Pariwisata

Menurut Yoeti (2008), Penawaran dalam pariwisata menunjukkan segala aspek produk dan pelayanan yang dihasilkan oleh sekelompok perusahaan industri pariwisata selaku pemasok, yang ditawarkan kepada para wisatawan yang datang langsung maupun yang ditawarkan melalui agen perjalanan sesuai dengan permintaan pasar.

Harga yang diinginkan oleh konsumen akan terbentuk jika tingkat harga sejumlah kamar yang diinginkan sama dengan jumlah kamar yang tersedia, yang ditunjukkan oleh titik E (equilibrium), yaitu titik perpotongan kurva permintaan AB dan penawaran CD, yang ditunjukkan pada gambar 2.2.



Gambar 2.2.

keseimbangan permintaan penawaran kamar hotel dalam ribuan

Keseimbangan penawaran dan permintaan stasioner apabila jika mencapai harga keseimbangan. Kecenderungan untuk tetap dan tidak berubah selama permintaan dan penawaran tidak berubah. Dengan kata lain, tidak adanya pergeseran penawaran maupun permintaan, maka harga tidak akan berubah. Jadi penawaran pariwisata harus ditunjang oleh failitas dan infrastruktur yang memadai untuk memudahkan segala kegiatan wisatawan. Dengan begitu permintaan akan pariwisata akan meningkat dan berdampak positif bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

9. Hubungan Antar Variabel

Berikut ini beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan daerah sektor pariwisata di Yogyakarta:

1. Hubungan antara jumlah wisatawan terhadap Pendapata Asli Daerah sektor pariwisata.

Jumlah wisatawan merupakan seberapa banyak wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke suatu negara atau daerah dalam satu periode. Jika jumlah pengunjung wisatawan dapat meningkat setiap tahunnya di daerah Istimewa Yogyakarta maka dapat mempengaruhi angka jumlah Pendapatan Asli Sektor Pariisata.

2. Hubungan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

Hotel merupakan fasilitas yang tidak hanya memiliki fungsi untuk menginap tetapi juga memiliki fungsi lain seperti tempat

pertemuan untuk melakukan kegiatan bisnis, seminar ataupun hanya untuk beristirahat. Pembangunan Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak bisa terlepas dari kebutuhan dan ciri khas para wisatawan tetapi harus memperhatikan segala aspek sehingga pengelolaan dan pemanfaatan dari pembangunan hotel dapat dimaksimalkan. Sehingga mampu menarik jumlah wisatawan untuk menginap dan akan berdampak positif bagi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

3. Hubungan antara jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

Jumlah Penduduk merupakan kumpulan orang yang menetap di suatu daerah dalam kurun waktu tertentu dan melakukan segala aktivitas keseharian. Jumlah penduduk yang memiliki SDM mumpuni dan dibarengi dengan dukungan dari pemerintah akan menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata, semakin banyak penduduk atau masyarakat yang bekerja di bidang usaha pariwisata maka akan meningkatkan PDRB dan yang ditarik oleh pemerintah dari pajak penghasilan akan semakin meningkat, ini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian daerah. Disisi lain fungsi penduduk adalah untuk menjaga kondisi ekonomi, sosial dan budaya agar tetap berjalan dengan baik sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan terjaganya kondisi ekonomi sosial dan budaya daerah setempat akan membuat parawisatawan yang berkunjung merasa nyaman dan betah di daerah wisata sehingga

memberikan dampak positif bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

4. Hubungan antara Jumlah biro wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata.

Biro wisata merupakan usaha yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan memudahkan para wisatawan saat berada di daerah wisata. Jika jumlah biro wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mencukupi dan kondisinya efektif untuk memberikan pelayanan kepada para wisatawan tentunya wisatawan yang berkunjung akan merasa nyaman, dan akan meningkatkan jumlah wisatawan yang akan berdampak positif bagi Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

10. Peran Pemerintah Dalam Membuat Kebijakan Pariwisata

Menurut UN-WTO, pemerintah memiliki peran dalam menentukan kebijakan strategis dan bertanggungjawab dengan beberapa hal berikut:

- a. Membangun kerangka-kerangka operasional sektor publik pariwisata dan terlibat dalam menggerakkan berdirinya industri pariwisata
- b. Menyediakan fasilitas guna memenuhi kebutuhan legislasi, regulasi, dan kontrol yang ditetapkan dalam pariwisata, perlindungan, dan pelestarian budaya serta warisan budaya.
- c. Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara dengan sarana komunikasi.

- d. Membangun dan memberikan fasilitas terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang profesional untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja untuk sektor pariwisata.
- e. Menterjemahkan kebijakan pariwisata yang telah disusun dalam rencana kongkret yang mungkin meliputi: evaluasi kekayaan aset pariwisata alam dan budaya serta mekanisme perlindungan dan pelestariannya, identifikasi dan kategori produk pariwisata yang memiliki keunggulan kompetitif serta komparatif, menentukan persyaratan dan ketentuan penyediaan infrastruktur dan suprastruktur yang dibutuhkan dan berdampak pada keragaan (*performance*) pariwisata yang mengolaborasi program untuk keperluan biaya dalam aktifitas pariwisata baik sektor publik atau sektor swasta.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Sutrisno (2013) telah meneliti Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Dengan menggunakan alat analisis menggunakan panel data adalah kombinasi antara data *time series* dan data *crosssection*. Dengan variabel Pendapatan Asli daerah sebagai variabel dependennya dan Obyek

Wisata, Jumlah Hotel, dan PDRB sebagai variabel independennya. Data yang digunakan adalah data skunder yang diperoleh dari studi pustaka dari instansi-instansi terkait. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan data panel dengan pendekatan *common effect* model. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap PAD sektor pariwisata provinsi Jawa Tengah periode tahun 2007-2011.

Rozikin (2014) telah meneliti pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Pulau Lombok dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan Penapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya dan Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel sebagai variabel independennya. Ditemukan hasil bahwa Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok.

Ulhusna (2017) telah meneliti Pengaruh Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bukittinggi dengan menggunakan metode analisis Regresi linier berganda dengan variabel dependennya adalah Pendapatan Asli Daerah. sedangkan Variabel independennya adalah Jumlah objek wisata, Jumlah Wisatawan, dan Tingkat Hunian Hotel. Ditemukan hasil bahwa Variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi, Variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi, Variabel

tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bukittinggi.

Isnaini (2014) telah meneliti tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana PAD sebagai variabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel independent. Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan.

Sipayung (2014) telah meneliti tentang Analisa Penerimaan Pariwisata Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005 – 2010. Peneliti menggunakan variabel jumlah wisatawan, PDRB, Investasi Aksebilitas, dan Penduduk pada model 1 dan jumlah penerimaan pariwisata, penduduk, dan produktivitas tenaga kerja pada model 2 sebagai variabel dependennya sedangkan Pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel independennya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel dependent pada dua model tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah, pada model 1 variabel

PDRB, indeks aksesibilitas dan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan variabel jumlah wisatawan, dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Sedangkan pada model 2 variabel jumlah penduduk dan produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Sumatera Utara.

Fariantin dan Amri (2017) telah meneliti Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pdrb (Non Migas-Non Pertanian) Terhadap Peningkatan PAD Di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian menggunakan variabel PAD sebagai variabel dependennya sedangkan variabel independennya adalah Jumlah Objek Wisata, Jumlah Pengunjung, dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian) berpengaruh terhadap PAD di Lombok Utara. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik, Uji F dan Uji T. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB (non migas dan non pertanian) secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara dan Jumlah objek Wisata jumlah wisatawan dan PDRB (non migas dan non pertanian) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Utara.

Lynarsatia (2003) telah meneliti Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah hotel, Dan jumlah biro wisata Terhadap Pendapatan Daerah Sektor Pariwisata Di kota surakarta Periode 1990-2000. Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Daerah sebagai variabel dependennya dan variabel Jumlah Kunjungan Wsiata, Jumlah hotel, dan Jumlah Biro wisata sebagai variabel independennya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Hotel dan Jumlah Biro Wisata Berpengaruh terhadap Pendapatan Daerah sektor Pariwisata. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda data panel. Hasil dari penelitian ini adalah Secara parsial Kunjungan Wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Sektor Wisata. Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata. Jumlah Biro Wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata yang diperoleh Pemerintah kota Surakarta. Kunjungan Wisatawan, Jmlah hotel, jumlah biro wisata secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan sektor pariwisata Kota Surakarta.

Huda (2009) meneliti tentang Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel jumlah Penerimaan Devis Sektor Pariwisata sebagai variabel dependennya sedangkan variabel jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah biro perjalanan, rata-rata lama tinggal, rata-rata pengeluaran

wisatawan dan kurs Dollar AS sebagai variabel dependen. Ditemukan hasil bahwa semua variabel independenya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan devisa sektor pariwisata.

Costa, Monte, dan Fernandes (2013) telah meneliti tentang *Tourism Revenue For The North Region Of Portugal: An Econometric Analysis*. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, variabel independenya adalah Pendapatan Asli sektor Pariwisata di wilayah utara Portugal, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat hunian hotel, wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing, jumlah hotel, jumlah biro akomodasi, rata-rata lama menginap wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing, dan tingkat fungsi pariwisata regional dari tahun 2006-2011. Didapatkan hasil yaitu:

- Tingkat hunian hotel wisatawan dalam negeri dan wisatawan asing berpengaruh positif dan signifikan artinya jika terjadi peningkatan masing-masing 1% maka pendapatan pariwisata meningkat sebesar 0,90% dari wisatawan dalam negeri dan 0,15% dari wisatawan asing.
- jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan artinya jika terjadi peningkatan 1% maka pendapatan pariwisata meningkat sebesar 1,85%
- Jumlah biro akomodasi berpengaruh positif dan signifikan artinya jika terjadi peningkatan 1% maka pendapatan pariwisata meningkat sebesar 2,13%
- Rata-rata lama menginap wisatawan dalam negeri dan asing berpengaruh negatif dan signifikan artinya jika terjadi peningkatan masing-masing 1%

maka pendapatan pariwisata menurun sebesar 0,52% dari wisatawan dalam negeri dan 0,70% dari wisatawan asing.

Kuang, Yi-Fan Tsi Ph.D (2009) telah meneliti tentang *The effect of tourism growth on economic growth : A quantile regression analysis*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda/*Quantile*, variabel independenya adalah Pertumbuhan ekonomi di Taiwan periode tahun 1965-2005, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan jumlah wisatawan di Taiwan periode 1965-2005. Data Pertumbuhan ekonomi (PDB) Taiwan diperoleh dari Jurnal Ekonomi Taiwan (TEJ) dan data Kunjungan wisatawan diperoleh dari otoritas biro pariwisata Taiwan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pertumbuhan wisatawan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat distribusi (0,3 sampai 0,9 *quantiles*) di Taiwan. Namun, Pertumbuhan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat distribusi (0,1 sampai 0,2 *quantiles*) di Taiwan.

C. Hipotesis

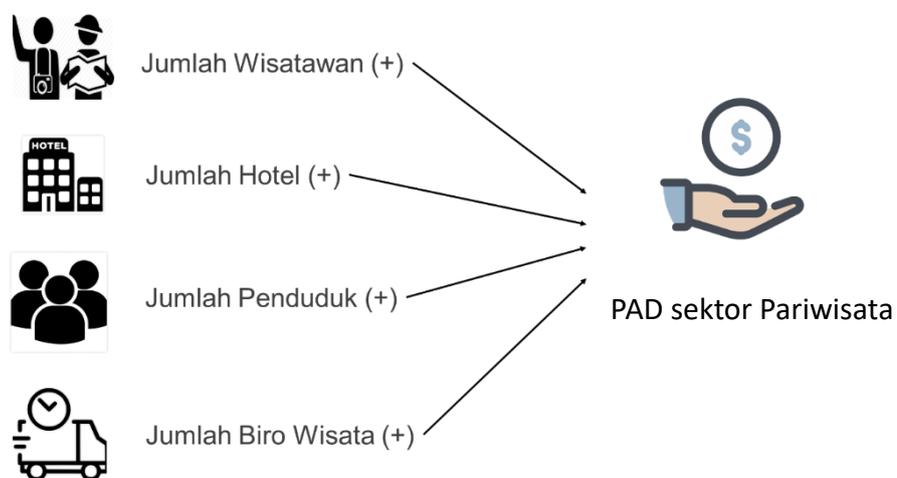
Dari Penjelasan di atas maka dapat ditarik Hipotesis sebagai berikut:

1. Variabel Jumlah wisatawan diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Variabel Hotel diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Variabel Jumlah Penduduk diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel Jumlah Biro Wisata diduga memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Model Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini yang di gunakan antara lain variabel Jumlah wisatawan, variabel Jumlah Hotel, variabel Jumlah Penduduk, dan variable Jumlah Biro Wisata yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 3.
Kerangka Pemikiran